

**IbM Raudhatul Athfal Al Hikmah Gayamsari
dan Raudhatul Athfal Al Muta'alimin Kecamatan Tembalang
sebagai Sekolah Model Ramah Anak**

Dyah Nugrahani, Senowarsito, Siti Musarokah
Universitas PGRI Semarang

nugrahanidyah@upgris.ac.id, senowarsito@upgris.ac.id, sitimusarokah@upgris.ac.id

ABSTRAK

IbM ini bertujuan untuk mengembangkan RA Al Hikmah Kecamatan Gayamsari dan RA Al Muta'alimin Kecamatan Tembalang sebagai model sekolah ramah anak berbasis 3Ps (*Provision, Protection, dan Participation*). Sasaran IbM adalah 2 Kepala Sekolah mitra, dan 17 guru, dan orang tua peserta didik. Bentuk kegiatannya adalah 1) sosialisasi pengelolaan sekolah dan pendidikan ramah anak berbasis 3P; 2) membangun komitmen bersama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua murid; 3) Pelatihan pengelolaan sekolah dan proses belajar mengajar berperspektif ramah anak; 4) Parenting; 5) Penyusunan program sekolah dan program pembelajaran; 6) Implementasi program; 7) Monitoring dan Evaluasi. Pendampingan dilakukan pada setiap tahapan. Hasil yang dicapai adalah 1) adanya peningkatan pemahaman guru dan kepala sekolah di kedua RA tersebut tentang pengelolaan sekolah dan pendidikan ramah anak dan telah tercapainya kesepakatan bersama antara kepala sekolah dan guru untuk menyelenggarakan pendidikan ramah anak; 2) pembenahan administrasi sekolah, penyusunan program semester dan tahunan, serta program penyelenggaraan parenting secara rutin; 3) penataan tempat bermain yang lebih bersih, rapi, aman, dan nyaman; 4) pemenuhan kebutuhan makan yang sehat dan aman; dan 5) proses pembelajaran, penyusunan perangkat dan media sudah memperhatikan 3P. Kendala yang dihadapi adalah masih terdapat ketidak samaan pemahaman dari orang tua, masyarakat sekitar, dan sekolah terdekat yang tentang pendidikan ramah anak.

Kata Kunci : *sekolah model ramah anak, Provisi, Proteksi, dan Partisipasi*

ABSTRACT

The purpose of this IBM is to develop RA Al Hikmah, Gayamsari sub-district dan RA Al Muta'alimin, Tembalang subdistrict as a model of child friendly school based 3P:s (*Provision, Protection and Participation*). The targets are 2 Principals, 17 teachers, and parents. The development is done through: 1) socialization on school management and child-friendly education based 3P; 2) building a commitment between principals, teachers, and parents; 3) training of school management and the learning process; 4) Parenting; 5) The preparation of school programs and learning programs; 6) Implementation of the program; 7) Monitoring and Evaluation. Mentoring is done at each stage. The results are 1) the increasing in the understanding of teachers and principals for both RA on school management and child-friendly education, and they has a commitment among the principals and teachers; 2) improvement of school administration, preparation of the semester and annual programs, as well as the parenting programs on a regular basis; 3) improment on cleanliness, neat, safe, and comfortable playground; 4) Initiating to fulfill the needs of healthy food; and 5) the learning process, and media has already noticed based on 3P. Constraint faced is still inequalities understanding of parents, communities, and schools on child-friendly education.

Key words: *Child friendly school, Provision, Protection and Participation*

PENDAHULUAN

Kota Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia merupakan salah satu kota yang sudah dilakukan pencaanangan Kota Layak Anak, yakni pada tanggal 16 September 2012. Pencaanangan Semarang Menuju Kota Layak Anak merupakan respon yang positif dan strategis bukan saja untuk mendukung terwujudnya Indonesia Layak Anak (Idola) tetapi juga untuk memastikan bahwa anak-anak di Kota Semarang dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, terlindungi dan aktif berpartisipasi.

Pencaanangan Kota Layak ini selaras dengan 4 prinsip dasar perlindungan hak anak dalam Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*) yang merupakan sebuah perjanjian internasional yang mengatur tentang prinsip-prinsip dasar perlindungan hak anak di muka bumi, yakni 1) hak untuk kelangsungan hidup, yaitu hak-hak anak untuk mempertahankan hidup dan hak untuk memperoleh standar kesehatan dan perawatan sebaik-baiknya; 2) hak untuk tumbuh kembang, yang meliputi segala hak untuk mendapatkan pendidikan, dan untuk mendapatkan standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spritual, moral dan sosial anak; 3) hak untuk mendapatkan perlindungan, yang meliputi perlindungan dari diskriminasi, tindak kekerasan dan keterlantaran bagi anak-anak yang tidak mempunyai keluarga dan bagi anak-anak pengungsi; dan 4) hak untuk berpartisipasi, meliputi hak-hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak. Pelaksanaan dan implementasi hak anak mengacu pada Konvensi PBB pada tgl 25 Agustus 1990 serta dekrit presiden nomor 36/1990 dan UU nomor 23/2002 tentang perlindungan anak (22 Oktober 2002).

Meskipun bentuk hukum perlindungan anak telah nyata tertuang dalam beberapa dasar hukum di atas, namun kenyataannya angka kasus kekerasan dan intimidasi terhadap anak semakin hari semakin meningkat. Mereka tidak hanya mengalami kekerasan fisik, tetapi juga psikis. Bahkan hak untuk bersuara juga belum terpenuhi. Arist Merdeka Sirait, Ketua Komisi Perlindungan Anak (Kompas, 27 Juli 2012 menyatakan bahwa berdasarkan catatan terakhir Komnas PA, kasus kekerasan terhadap anak pada 2009 meningkat menjadi 1.998 kasus yang diadukan kepada Komnas PA dari 1.736 kasus pada 2008. Sekitar 62,7 persen dari 1.998 kasus itu merupakan kekerasan seksual (sodomi, pemerkosaan, pencabulan, dan incest), sementara sisanya berupa kekerasan fisik dan psikis.

Kasus kekerasan dan intimidasi terhadap anak dewasa ini telah mencapai titik nadir. Hal ini terjadi tidak hanya di lingkungan keluarga, masyarakat, tetapi juga di lingkungan pendidikan (sekolah) yang notabene adalah tempat yang seharusnya menjadi zona aman dan

nyaman bagi anak berbalik menjadi zona penuh ancaman baik dari teman mereka, guru maupun kepala sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Seto Mulyadi, Dewan Pembina Komisi Nasional Perlindungan Anak (Kompas, 27 Juli 2012), “Saat ini anak Indonesia tidak lagi bisa memperoleh rasa aman dan nyaman di mana pun ia berada karena haknya terabaikan dan mereka tidak terlindungi.”

Dalam implementasinya, ada 3 aspek utama yang yang harus diperhatikan yaitu Provisi (ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/kasih sayang, makanan, kesehatan, pendidikan, dan rekreasi); Proteksi (perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan, dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat (sebagaimana yang dijamin oleh Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak); dan Partisipasi (hak untuk bertindak yang digunakan anak/siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah) merupakan persoalan yang belum banyak disentuh dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada umumnya, di kota Semarang, khususnya.

PERMASALAH YANG DIHADAPI MITRA

Dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan beberapa kepala sekolah di Wilayah Kota Semarang, khususnya di sekolah-sekolah Raudhatul Atfal (RA) di Kecamatan Tembalang, 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) yang merupakan prinsip dasar pendidikan ramah anak, ternyata belum diterapkan sepenuhnya di sekolah-sekolah tersebut. Berikut ini adalah persoalan yang dihadapi sekolah RA:

1. Kepala sekolah dan para guru belum memahami sepenuhnya tentang pendidikan ramah anak. Mitra belum pernah memperoleh sosialisasi dan pelatihan tentang pendidikan ramah anak
2. Sumber daya manusia dan sarana prasarana yang masih terbatas juga menjadi faktor penghambat terlaksananya pendidikan ramah anak. Jumlah guru di kedua RA tersebut adalah 19 orang, dengan latar belakang pendidikan terendah SMA dan pendidikan tertinggi adalah Sarjana S1. Dari observasi yang dilakukan baik pada proses pembelajaran maupun terhadap dukungan sarana dan fasilitas sekolah bagi anak didik, ditemukan bahwa rencana pembelajaran yang disusun oleh guru belum mengintegrasikan konsep pendidikan ramah anak di dalamnya; dan termasuk media pembelajaran yang digunakan juga belum sepenuhnya memberi kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi penuh.
3. Perhatian pemerintah/instansi terkait penyelenggaraan sekolah ramah anak masih kurang. Belum ada sosialisasi kebijakan dari pemerintah tentang pendidikan ramah anak yang

langsung disampaikan ke sekolah. Berkaitan dengan pencanangan Kota Layak Anak oleh Pemerintah Kota Semarang, ternyata gaungnya belum menyentuh di kedua RA tersebut.

4. Lingkungan sekitar belum mendukung, terlihat pada penyediaan hak anak untuk mendapatkan makanan yang layak. Karena sekolah belum memiliki kantin sehat, maka peserta didik membeli makanan dari para penjual yang ada di sekitar sekolah.. Pihak sekolah cenderung tidak berusaha untuk mengontrolnya.
5. Keterlibatan dan perhatian orang tua murid terhadap proses pembelajaran masih rendah. Orang tua menyerahkan sepenuhnya kegiatan proses belajar kepada sekolah. Belum pernah ada pertemuan dengan orang tua untuk membahas secara khusus tentang pendidikan bersama antara sekolah dan orang tua.

Persoalan khusus yang dihadapi oleh 2 mitra ini, yakni:

1. Kepala sekolah masih mengalami kesulitan dalam menyusun program sekolah berbasis pendidikan ramah anak. Hal ini disadari oleh mereka karena kurangnya pemahaman tentang konsep dasar pengembangan pendidikan ramah anak di lingkungan sekolah.
2. Guru belum memahami penerapan pendidikan ramah anak baik dalam penyusunan perangkat pembelajaran maupun dalam proses pembelajaran. Hasil observasi awal yang dilakukan bahwa baik dalam menyusun perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP) maupun proses pembelajaran di kelas, guru belum mengaplikasikan pembelajaran ramah anak di dalamnya.
3. Kurangnya mitra melihat peluang pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada dilingkungannya khususnya dalam proses pembelajaran. Hal ini membatasi kreativitas guru menciptakan alat peraga edukasi (APE) dan media pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan pendidikan ramah anak di sekolah.
4. Masih terbatasnya komunikasi sekolah dengan orang tua murid, terutama dalam melakukan pendidikan bersama antara sekolah dan orang tua murid.

Dari permasalahan yang dipaparkan di atas, target dan luaran dari program ini adalah:

1. Kepala sekolah dan guru memahami konsep dasar pengelolaan sekolah dan pembelajaran berperspektif ramah anak berbasis 3P.
2. Kepala sekolah bersama guru mampu menyusun program pengelolaan sekolah berperspektif ramah anak dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dilingkungannya.
3. Adanya komitmen bersama antara mitra dan orang tua murid untuk secara bersama-sama mengembangkan pendidikan ramah anak.

4. Guru mampu menyusun perangkat dan design pembelajaran serta menciptakan Alat Pembelajaran Edukatif berperspektif ramah anak.
5. Guru mampu mengembangkan design pembelajaran secara kreatif dan mandiri,
6. Kepala sekolah dan guru mampu mengimplementasikan program yang sudah dibuat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam IbM ini adalah sosialisasi, pelatihan, parenting, dan pendampingan. Sosialisai dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada kepala sekolah, guru mitra, dan orang tua peserta didik tentang pendidikan berperspektif ramah anak. Materi yang disampaikan adalah (1) Kebijakan pemerintah tentang pendidikan ramah anak dan sekolah layak anak. (2) Mengembangkan pengelolaan sekolah ramah anak berbasis 3P, (3) Model pembelajaran ramah anak. Sosialisasi dilaksanakan di 2 sekolah mitra secara terpisah. Model sosialisasi adalah model pembelajaran andragogi dan pembelajaran interaktif dengan lebih menekankan pada pengembangan potensi mitra.

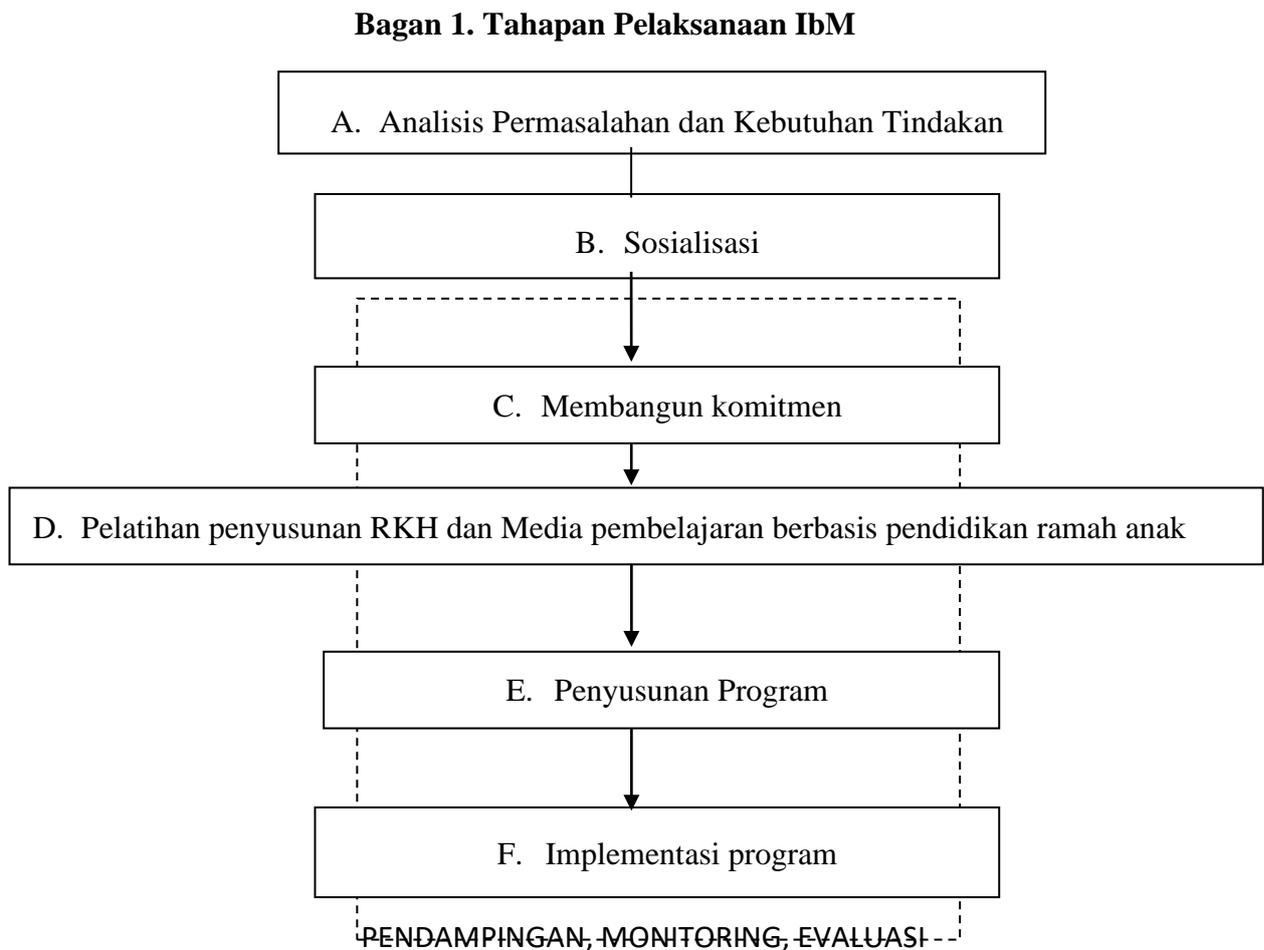
Pelatihan dilaksanakan di sekolah mitra secara bersama-sama. Pelatihan diberikan kepada kepala sekolah dan guru-guru mitra untuk melatih mereka menyusun program pendidikan ramah anak dan sekolah layak anak, pembelajaran berperspektif ramah anak dan menyusun perangkat pembelajaran, APE, dan media pembelajaran yang ada dilingkungannya secara kreatif untuk mendukung terlaksananya pembelajaran ramah anak. Rangkaian kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan kegiatan *peer teaching*. Sarana dan prasarana pelatihan disiapkan oleh sekolah mitra. Fasilitator dan nara sumber disediakan oleh tim IbM. Materi latih adalah: (1) penyusunan program dan kegiatan sekolah ramah anak berbasis 3P; (2) penyusunan perangkat pembelajaran, APE, dan media pembelajaran berperpektif ramah anak. Model pelatihan lebih menekankan pada partisipasi aktif peserta dengan memanfaatkan potensi yang ada.

Penyusunan program dilakukan bersama-sama kepala sekolah dengan guru didampingi tim IbM. Penyusunan program dilakukan oleh masing-masing sekolah dalam waktu 1 bulan kemudian diadakan evaluasi program untuk melihat sejauh mana program tersebut dapat diimplementasikan. Dilanjutkan dengan *sharing* program 2 mitra untuk memperoleh masukan agar lebih memperkaya program masing-masing sekolah

Implementasi program yang telah dibuat oleh masing-masing sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan skala prioritas sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

Monitoring dan Evaluasi dilakukan secara berkala setiap bulan satu kali oleh Tim IbM. Sedang pendampingan dilakukan baik pada saat penyusunan program, pelatihan, maupun pasca pelatihan, yakni penerapan program oleh kepala sekolah dan guru.

Tahapan pelaksanaan IbM dapat digambarkan dalam bagan berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa program kegiatan yang telah dihasilkan selama kurun waktu pelaksanaan program IbM ini. Masing-masing kegiatan dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Sosialisasi Program kepada Guru dan Kepala Sekolah

Kegiatan sosialisasi program IbM kepada Guru dan Kepala Sekolah di laksanakan pada hari Selasa, 1 April 2014 bertempat di Aula PAUD Kenanga Asri yang sekaligus tempat tinggal dari Kepala RA Al Muta'alimin. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 17

Guru dari dua sekolah Raudhatul Athfal (RA Al Muta'alimin dan RA Al Hikmah). Kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan program IbM yakni menjadikan dua sekolah tersebut sebagai Sekolah Model Ramah Anak. Dalam kegiatan tersebut juga bertujuan membangun komitmen bersama antara Tim Pengabdian Kepada Masyarakat, Kepala Sekolah, dan Guru. Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah ceramah dan diskusi.

Materi yang diberikan mencakup rencana program, manfaat dan tujuan program kerja, tahapan pelaksanaan, dan gambaran umum tentang pendidikan layak anak dan sekolah ramah anak. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah tersosialisasikannya Program IbM Sekolah Model Ramah Anak kepada Kepala Sekolah dan Guru, serta adanya kesepakatan bersama antara team pengabdi, kepala sekolah, dan guru untuk bersama-sama mengembangkan RA Al Muta'alimin dan RA Al Hikmah menjadi model sekolah ramah anak di Kecamatan Tembalang, khususnya dan di kota Semarang pada umumnya.

2. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 23 April 2014. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh ke dua RA baik dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun lingkungan sekolah apakah sudah sesuai dengan 3 prinsip pendidikan ramah anak (**Provisi, Proteksi, dan Partisipasi**) dan untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan sekolah maupun guru untuk mewujudkan sekolah model ramah anak.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pada tataran kebijakan, fasilitas, dan proses pembelajaran pada umumnya sudah memadai untuk dikembangkan menjadi model sekolah ramah anak.

- a. Pada tataran kebijakan. Adanya kebijakan sekolah yang telah ditetapkan, perencanaan program dan kegiatan yang telah dan sedang berjalan di ke dua sekolah tersebut.
- b. Fasilitas yang tersedia sudah cukup memadai, namun perlu adanya tambahan fasilitas yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan baik.
- c. Dalam proses pembelajaran, pada prinsipnya guru telah menerapkan pendidikan ramah anak selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dan mengajak siswa untuk aktif. Tetapi selama proses observasi, Tim Pengabdi menemukan ada seorang peserta didik yang terabaikan di kelas yang lain.

Kasus ini terjadi di RA Al Muta'alimin. Dalam kasus ini, hak anak untuk mendapatkan pengajaran atau perhatian dari guru tidak didapatkan. Sedangkan di RA Al Hikmah, ketika Tim Pengabdian mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru cenderung tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi (salah satu prinsip pendidikan ramah anak), yakni ketika seorang peserta didik melontarkan pendapatnya, guru mengacuhkannya. Dan guru terlihat asik mengurus mayoritas anak yang ada di kelas tanpa memedulikan si anak tersebut. Selama observasi di dalam kelas Tim Pengabdian belum menemukan guru menggunakan media pembelajaran tertentu ketika mereka mengajar.

- d. Lingkungan sekolah. Hasil observasi terhadap lingkungan sekolah menunjukkan bahwa Tim Pengabdian menemukan beberapa masalah, misalnya di RA Al Muta'alimin meskipun ruang kelas sudah terlihat rapi dengan lantai yang bersih pula, tetapi kami masih menemukan barang-barang yang tidak terpakai (kardus, plastik, dsb.) di tempatkan secara tidak rapi di atas lemari ruang kelas sehingga atmosfer untuk belajar di ruang kelas menjadi tidak nyaman. Selain itu, terdapat pula benda-benda yang seharusnya tidak ditempatkan di ruang toilet. Beberapa fasilitas lain, selain ruang belajar, Tim pengabdian juga menemukan alat bermain siswa yang berada di halaman dalam kondisi yang sudah tidak layak. Ketidaklayakan itu nampak pada cat yang sudah mengelupas pada alat bermain siswa seperti ayunan besi dan tangga bermain dari besi. Ketidakterersediaan bola pada arena mandi bola menambah semakin tidak layaknya kondisi arena permainan untuk anak. Ruang bermain anak sempit dan kurang nyaman dikarenakan terdapat beberapa meja dan alat-alat kebersihan ditempatkan di area bermain anak tersebut. Belum tersedianya tempat untuk mencuci tangan (wastafel) melengkapi ketidak layakan fasilitas yang ada. Beberapa ketidaklayakan yang kami temukan di atas menunjukkan minimnya sarana pendukung untuk belajar dan minimnya proteksi kesehatan bagi anak. Dengan demikian hak anak untuk mendapatkan kesehatan yang layak dan fasilitas belajar dan bermain yang memadai menjadi berkurang.

Hal yang hampir sama kami temukan di RA Al Hikmah. Tim Pengabdian menemukan ketidak tepatan dalam pemilihan kain seragam yang dipakai oleh anak. Pihak sekolah kurang bisa menyesuaikan pemilihan jenis kain seragam dengan kondisi lingkungan belajar dan kondisi anak itu sendiri. Sekolah tersebut terletak ditengah-tengah pemukiman penduduk yang padat dan sesak sehingga kondisi lingkungan terasa

panas dan tidak nyaman. Dengan kondisi yang panas tersebut, pemilihan kain untuk seragam anak seharusnya menjadi pertimbangan utama. Pemilihan kain seragam yang dikenakan peserta didik tidak bisa menyerap keringat (kurang nyaman).

Permasalahan lain yang muncul adalah mengenai jajanan. Jajanan yang dijual oleh para penjual baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah tidak sehat karena banyak makanan yang mengandung MSG dan tidak dibungkus dalam kemasan sehingga kualitas kebersihan dan kesehatan tidak terjamin. Tidak adanya air yang mengalir di depan tiap-tiap kelas menjadi permasalahan jaminan kesehatan berikutnya. Meskipun sekolah sudah menyediakan tempat untuk mencuci tangan di depan setiap kelas, tetapi kebersihannya tidak terjamin karena pemakaian air secara bersama-sama dalam baskom. Pada saat istirahat siswa meninggalkan ruang kelas untuk beristirahat dan jajan. Pada saat meninggalkan ruang kelas tersebut, sebagian besar peserta didik tidak memakai alas kaki. Ketika kembali ke dalam ruang kelas kaki siswa masih dalam keadaan kotor dan tidak dicuci sehingga memengaruhi kebersihan ruang kelas dan berakibat pada kesehatan anak. Pihak sekolah belum menyediakan tempat untuk mencuci kaki. Hal inilah yang menyebabkan siswa tidak menjaga kebersihan kaki mereka.

3. *Parenting* untuk Orang Tua Peserta Didik RA Al Hikmah

Parenting untuk Wali Murid RA Al Hikmah dengan tema peran Orang Tua dalam Mewujudkan RA Ramah Anak dilaksanakan oleh Tim IbM pada hari Sabtu, 3 Mei 2014. Kegiatan ini dihadiri oleh kepala sekolah dan 90 orang tua peserta didik dari RA A dan B. *Parenting* ini dilakukan untuk mensosialisasikan program pendidikan ramah anak dan bertujuan untuk melibatkan orang tua peserta didik dalam mewujudkan RA Al Hikmah sebagai sekolah model ramah anak. Pelibatan orang tua peserta didik dalam pelaksanaan program IbM ini penting dilakukan karena mustahil tujuan program IbM—mewujudkan sekolah model ramah anak—ini dapat tercapai apabila orang tua tidak mengetahui program sekolah itu sendiri dan penerapan pendidikan ramah anak hanya berhenti sampai di sekolah tetapi di rumah program ini tidak dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam *parenting* ini adalah ceramah dan tanya jawab. Dalam kegiatan ini beberapa orang tua terlihat sangat antusias menyampaikan masalah-masalah mereka dalam mendidik putra-putri mereka di rumah. Dan sebagian dari mereka selama ini mendidik putra-putri mereka di rumah belum menerapkan pendidikan ramah anak. Dari

beberapa orang tua peserta didik menyatakan bahwa kegiatan *parenting* dengan tema pendidikan ramah anak merupakan hal yang baru bagi mereka. Luaran yang dihasilkan dari program *parenting* ini adalah tersosialisasikannya program IbM yang juga menjadi program sekolah kepada orang tua peserta didik dan orang tua peserta didik mampu memahami peran mereka dalam mewujudkan RA Al Hikmah sebagai RA ramah anak.

4. Workshop dan Pelatihan untuk Guru Tahap 1

Workshop dan Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran, APE dan Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini berperspektif Ramah Anak dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Juni 2014 dan diikuti oleh kepala sekolah dan guru dari kedua RA—RA Al Muta'alimin dan RA Al Hikmah. Pada tahap pertama kegiatan ini, materi yang disampaikan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat (Senowarsito) adalah Konsep Pendidikan Ramah anak berbasis 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi). Metode yang digunakan dalam workshop tahap pertama adalah ceramah dan tanya jawab. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah guru dan kepala sekolah mampu memahami dan mengimplementasikan konsep pendidikan ramah anak berbasis 3P dengan baik.

5. Workshop dan Pelatihan untuk Guru Tahap 2

Kegiatan Workshop dan Pelatihan untuk Guru Tahap 2 dilaksanakan sebagai kelanjutan kegiatan workshop sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 24 Juni 2014 di Aula PAUD Kenanga Asri (RA Al Muta'alimin) dan diikuti oleh 16 Guru dan Kepala Sekolah.

Sebelum workshop dan pelatihan tahap ke dua dimulai, Tim pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan hasil observasi dari kegiatan identifikasi masalah dan kebutuhan kepada kepala sekolah dan guru. Tim Pengabdi melaporkan beberapa masalah dan kebutuhan masing-masing RA guna mencapai sekolah model ramah anak. Dalam sesi ini, Tim juga memberikan saran-saran yang bisa digunakan oleh sekolah untuk mengatasi beberapa masalah yang ditemukan Tim Pengabdi.

Pada tahap berikutnya, Tim Pengabdi menyampaikan materi yang berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran pendidikan anak usia dini berperspektif ramah anak. Beberapa contoh perangkat pembelajaran diberikan kepada guru sebagai acuan dalam penyusunan perangkat pembelajaran untuk kegiatan *peer teaching*

berikutnya. Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah ceramah dan tanya jawab. Pada akhir sesi ini, guru secara berkelompok diberi tugas untuk menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut digunakan pada kegiatan *peer teaching* berikutnya. Luaran yang dihasilkan pada tahap ini, yakni guru mampu memahami bagaimana menyusun perangkat pembelajaran pendidikan anak usia dini berperspektif ramah anak dan mampu menyusunnya dengan baik.

Pada sesi berikutnya, Tim Pengabdian menyampaikan materi tentang media pembelajaran dan APE pendidikan anak usia dini berperspektif ramah anak. Pada tahap ini guru dikenalkan beberapa jenis media pembelajaran untuk anak usia dini dan sekaligus ditunjukkan beberapa contoh media pembelajaran baik visual, audio, maupun audiovisual yang telah dibuat oleh Tim Pengabdian dan dibantu oleh dua mahasiswa. Dalam tahap ini, ternyata ada guru yang belum bisa mendownload media gambar maupun video dari internet. Oleh karena itu, Tim pengabdian saat itu menunjukkan cara mendownloadnya. Selain itu, Tim Pengabdian juga menyampaikan materi bagaimana cara merencanakan, menyediakan, merawat atau menyimpan, menggunakan dan mengevaluasi media yang dibuat oleh guru maupun dimiliki oleh sekolah dan sekaligus cara mengembangkannya. Di akhir sesi ini, Tim pengabdian memberikan tugas kepada guru secara berkelompok untuk membuat media pembelajaran atau APE yang disesuaikan dengan perangkat pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh mereka. Dalam kegiatan *peer teaching* guru menggunakan media pembelajaran atau APE tersebut. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah ceramah dan tanya jawab. Luaran yang dihasilkan pada tahap ini, yakni guru mampu memahami dan mengimplementasikan berbagai jenis media pembelajaran bagi anak usia dini dan APE berperspektif ramah anak dan mereka mampu memahami bagaimana cara merencanakan menyediakan, merawat atau menyimpan, menggunakan dan mengevaluasi media yang dibuat oleh guru maupun dimiliki oleh sekolah dan sekaligus mengembangkannya. Luaran lain yang dihasilkan yakni guru mampu membuat media dan APE pendidikan anak usia dini berperspektif ramah anak.

6. Workshop dan Pelatihan untuk Guru Tahap III (*Peer Teaching*)

Kegiatan *Peer Teaching* dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan workshop dan pelatihan pada tahap sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Agustus 2014 di Universitas PGRI Semarang, dan bertempat di Ruang Lab PAUD.

Kegiatan ini diikuti oleh 15 guru dari kedua RA. Dalam kegiatan ini, guru masing-masing kelompok melakukan peer teaching dengan menggunakan RKH dan media pembelajaran atau APE yang sudah guru buat. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam *peer teaching* kemudian dievaluasi oleh Tim Pengabdian bersama-sama guru dari kelompok yang lain. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah praktek. Luaran yang dihasilkan pada kegiatan peer teaching ini adalah secara umum, guru sudah mampu menerapkan pembelajaran berbasis ramah anak dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, ke tiga prinsip provisi, proteksi, dan partisipasi sudah guru aplikasikan dengan baik. Misalnya pada prinsip pertama (Provisi), kebutuhan anak akan cinta/kasih sayang sudah guru berikan karena guru mengajar dengan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak. Kemudian pembelajaran juga dilakukan dengan cara menyenangkan. Prinsip yang ke dua (Proteksi) sudah guru aplikasikan dengan baik. Misalnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kondisi bersih dan aman bagi anak (tidak berbahaya). Prinsip yang ke tiga (Partisipasi) dilakukan oleh guru dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mengungkapkan pendapatnya, dan berperan aktif di kelas.

7. Penyusunan Program

Pada kegiatan ini sekolah menyusun program sekolah berbasis 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi)—prinsip dasar pendidikan ramah anak. Dalam penyusunan program, pendampingan dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat. Setelah itu, Tim mengevaluasi Program yang sudah disusun. Program sekolah yang sudah menerapkan 3P tetap dipertahankan dengan menambahkan program-program lain terkait pendidikan ramah anak.

Berdasarkan program sekolah yang sudah disusun oleh sekolah, kemudian Tim IbM mengevaluasi program-program tersebut. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Program sekolah yang disusun RA Al Muta'alimin sebagian besar sudah berbasis pendidikan ramah anak. Meskipun RA Al Muta'alimin telah menyusun program sekolah berbasis pendidikan ramah anak, tetapi Tim juga memberi masukan untuk menambahkan program yaitu pengadaan buku komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik. Hal ini dilakukan karena prosentase pertemuan antara guru dan orang tua peserta didik masih sangat kurang. Sebaliknya program RA Al Hikmah hanya sebagian yang sudah berbasis ramah anak. Oleh karena itu, Tim IbM memberi masukan kepada

RA Al Hikmah untuk menambahkan program yang berbasis pendidikan ramah anak, khususnya di bidang kesehatan karena program kesehatan belum diprogramkan oleh sekolah. Misalnya program gosok gigi bersama, kebersihan lingkungan sekolah dan sekitar.

8. Implementasi, Pendampingan, dan Monitoring Program

Setelah Program Sekolah berbasis 3P tersusun, kemudian program tersebut diimplementasikan oleh sekolah, guru, maupun orang tua. Dalam penerapan program sekolah Tim Pengabdian kepada Masyarakat mendampingi dan memonitor pelaksanaannya. Dari hasil monitoring terhadap implementasi program, sekolah mengalami kendala dalam hal pembenahan lingkungan yang menjadi salah satu tujuan pendidikan ramah anak, yakni lingkungan yang ramah anak. Oleh karena itu, Tim memberikan bantuan dana untuk pembenahan lingkungan sekolah.

9. Parenting

Kegiatan parenting tentang pendidikan ramah anak dilaksanakan pada awal semester gasal 2014-2015. Kegiatan ini dilakukan untuk mensosialisasikan program pendidikan ramah anak kepada orang tua peserta didik baik yang baru maupun yang lama. Kegiatan ini dilaksanakan di RA Al Muta'alimin dengan harapan sekolah bisa menyelenggarakan kegiatan serupa pada tahun-tahun atau semester-semester berikutnya secara mandiri. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 20 September 2014 di ruang pertemuan PAUD Kenanga Asri dan diikuti oleh 37 orang tua peserta didik. *Parenting* ini dilakukan untuk mensosialisasikan program pendidikan ramah anak dan bertujuan untuk melibatkan orang tua peserta didik dalam mewujudkan RA Al Muta'alimin sebagai sekolah model ramah anak. Pelibatan orang tua peserta didik dalam pelaksanaan program IbM ini penting dilakukan karena mustahil tujuan program IbM—mewujudkan sekolah model ramah anak—ini dapat tercapai apabila orang tua tidak mengetahui program sekolah itu sendiri dan penerapan pendidikan ramah anak hanya berhenti sampai di sekolah tetapi di rumah program ini tidak dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam *parenting* ini adalah ceramah dan tanya jawab. Dalam kegiatan ini beberapa orang tua terlihat sangat antusias menyampaikan masalah-masalah mereka dalam mendidik putra-putri mereka di rumah. Dan sebagian dari mereka selama ini mendidik putra-putri mereka di rumah belum menerapkan pendidikan ramah anak. Dari beberapa orang tua peserta didik menyatakan bahwa kegiatan *parenting* dengan tema

pendidikan ramah anak merupakan hal yang baru bagi mereka. Luaran yang dihasilkan dari program *parenting* ini adalah tersosialisasikannya program IbM yang juga menjadi program sekolah kepada orang tua peserta didik, dan orang tua peserta didik mampu memahami peran mereka dalam mewujudkan RA Al Muta'alimin sebagai RA model ramah anak.

10. Evaluasi Program

Evaluasi program dilaksanakan oleh Tim IbM bersama-sama kepala sekolah dan guru pada hari Sabtu tanggal 1 November 2014 bertempat di PAUD Kenanga Asri. Kegiatan ini diikuti oleh 17 guru dari kedua sekolah, RA Al Hikmah dan RA Al Muta'alimin. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu diskusi dan tanya jawab. Dalam evaluasi program, pada prinsipnya, 3 prinsip pendidikan ramah anak (**Provisi, Proteksi, dan Partisipasi**) sudah diimplementasikan dengan baik oleh sekolah. Dari hasil evaluasi, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah maupun guru dalam penerapannya. Kendala yang dihadapi oleh RA Al Muta'alimin adalah sekolah kesulitan dalam mengendalikan anak untuk jajan di luar sekolah. Dalam hal ini hak anak untuk hidup sehat belum terpenuhi secara keseluruhan karena disinyalir pedagang yang berjualan di sekitar sekolah menjajakan dagangan yang tidak layak konsumsi bagi anak yakni, tidak higienis, mengandung pewarna buatan, dan zat lainnya. Solusi yang didapat dari kegiatan evaluasi ini yaitu

- a. Sekolah bersama-sama dengan yayasan mengupayakan pembangunan koperasi untuk menghindari anak jajan di luar sekolah.
- b. Perlu upaya penyelenggaraan program yang sama (pendidikan sekolah berbasis ramah anak) untuk MI Al Muta'alimin yang letaknya di depan RA Al Muta'alimin karena perilaku anak yang negatif seperti jajan di luar sekolah dan dalam berperilaku mempengaruhi anak RA secara langsung untuk melakukan hal yang sama. Dan nampaknya guru MI cenderung mengabaikan apa yang dilakukan peserta didik mereka.

Sedangkan untuk guru, guru RA Al Muta'alimin tidak mengalami kendala dalam menerapkan program pada kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Sementara itu, kendala yang dihadapi oleh RA Al Hikmah adalah sama dengan RA Al Muta'alimin, yakni sekolah kesulitan mengendalikan anak untuk jajan di luar sekolah. Ada beberapa solusi yang didapat untuk RA Al Hikmah dalam mengatasi masalah ini. Solusi tersebut yaitu

- a. Perlu upaya pembinaan untuk pedagang di sekitar sekolah untuk menjajakan dagangan yang layak konsumsi bagi anak baik dari segi bahan maupun pewarnaan.
- b. Sekolah akan membangun gerbang untuk mengendalikan anak agar tidak jajan di luar sekolah.
- c. Sekolah bersama-sama dengan masyarakat sebenarnya sudah mendiskusikan keberadaan pedagang di lingkungan sekitar sekolah yang notabene mengganggu lalu lintas jalan (gang) ketika jam masuk maupun pulang sekolah.

Sedang untuk guru RA Al Hikmah, sebagian dari mereka masih mengalami kendala dalam menerapkan pendidikan ramah anak karena rasio jumlah guru dan anak dalam satu kelas tidak seimbang yakni setiap kelas berjumlah 37 anak dengan 2 guru. Solusi yang diberikan untuk masalah ini yaitu guru seharusnya merepakan pembelajaran berbasis area ataupun *cooperative learning* seperti yang sudah pernah Tim IbM berikan pada saat workshop dan pelatihan.

Dalam implementasi program kedua sekolah juga sudah menyuarakan kepentingan anak di masyarakat. Kedua sekolah juga tidak menolak dan memperlakukan dengan baik peserta didik yang kurang daya tangkapnya (*disable learners*). Oleh karena itu, sudah selayaknya kedua sekolah menjadi sekolah model ramah anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan sebelumnya, pelaksanaan program IbM ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilaksanakan dari program IbM ini adalah sosialisasi program kepada kepala sekolah dan guru, identifikasi masalah dan kebutuhan sekolah, parenting, dan workshop dan pelatihan bagi guru berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran dan media pembelajaran untuk anak usia dini berperspektif ramah anak, penyusunan program sekolah berbasis pendidikan ramah anak, implementasi program, pendampingan, monitoring, dan evaluasi program.
2. Hasil kegiatan yang dicapai dari program IbM ini adalah:
 - a. adanya peningkatan pemahaman guru dan kepala sekolah di kedua RA tersebut tentang pengelolaan sekolah dan pendidikan ramah anak,
 - b. telah tercapainya kesepakatan bersama antara kepala sekolah dan guru untuk menyelenggarakan pendidikan ramah anak;

- c. telah dilakukan pembenahan administrasi yang menyangkut data anak dan latar belakang sosial ekonomi orang tua, dan penyusunan program semester dan tahunan di dalam maupun di luar sekolah,
 - d. adanya program penyelenggaraan parenting secara rutin,
 - e. sudah dilakukan penataan tempat bermain yang lebih bersih, rapi, aman, dan nyaman,
 - f. ada upaya pemenuhan kebutuhan makan yang sehat dan aman, dan ada inisiatif kepala sekolah dan guru melakukan penataan penjual makanan di lingkungan sekolah;
 - g. terselenggaranya proses pembelajaran, penyusunan perangkat dan media pembelajaran sudah memperhatikan 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi).
3. Kendala yang dihadapi adalah masih terdapat pemahaman yang tidak sama dari orang tua, masyarakat sekitar, dan sekolah terdekat tentang pendidikan ramah anak, dan khusus untuk RA Al Hikmah, rasio guru dan siswa belum terpenuhi.

Untuk keberlanjutan program pendidikan ramah,

1. Perlu pendampingan yang berkelanjutan untuk memastikan RA Al Hikmah Gayamsari dan RA Al Muta'alimin Kecamatan Tembalang menjalankan program yang sudah dicanangkan.
2. perlu melakukan koordinasi dengan sekolah satu atap, yaitu MI Al Hikmah dan MI Al Muta'alimin yang kebetulan dibawah naungan satu yayasan untuk mengimplementasikan program pendidikan ramah anak, sehingga tercipta sinergitas antar sekolah di lingkungan yang sama, yang selanjutnya efektifitas pelaksanaan program pendidikan ramah anak akan dapat dicapai.
3. perlu membangun komunikasi dengan seluruh *stakeholders* agar ikut terlibat didalam pengembangan program yang telah dicanangkan.
4. menjaga komitmen yang telah disepakati bersama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua.
5. Adanya keterlibatan yayasan dan dinas yang terkait pengembangan RA Al Hikmah Gayamsari dan RA Al Muta'alimin Kecamatan Tembalang Kota Semarang sebagai model sekolah ramah anak bagi RA dan sekolah sejenis di lingkungannya sebagai sekolah imbas (*cluster school*).

REFERENSI

Harian Pelita. 16 September 2012. Linda Gumelar: Semarang Penuhi Kriteria Kota Layak Anak. <http://harian-pelita.pelitaonline.com/cetak/2012/09/16/linda-gumelar->

[semarang-penuhi-kriteria-kota-layak-anak#.UVIEYIFxWSo](#). [diunduh pada tanggal 17 Maret 2013]

Ikhsan, Edy. 2002. *Beberapa Catatan Tentang Konvensi Hak Anak*. http://www.academia.edu/301997/Beberapa_Catatan_Tentang_Konvensi_Hak_Anak. [diunduh pada tanggal 25 Februari 2013]

Kompas. 2012. Kekerasan Pada Anak: Keruntuhan Bangsa Tinggal Tunggu Waktu. http://www.gugustugastrafficking.org/index.php?option=com_content&view=article&id=1339:kekerasan-pada-anak-keruntuhan-bangsa-tinggal-tunggu-waktu&catid=156:info&Itemid=197. [diunduh pada tanggal 17 Maret 2013]

Senowarsito, A. Ulumuddin, & E. A. Andriani. 2012. Implementasi pendidikan Ramah Anak dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang. *Media Penelitian pendidikan*, vol 6, hal. 77.

Sulistiyo dkk. 2011. *Hak-Hak Anak*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.

Sumardiyani, L. dkk. *Child Friendly Teaching Model (CFTM): Model Pengajaran Ramah Anak*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.